

Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Media Massa Asing tentang Ahok dan Umat Islam pada Pilkada Jakarta Tahun 2017

Muhammad Iqbal¹, Eva Nuriza²

^{1,2} Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pidie
Guru Bahasa Indonesia Madrasah Aliyah Negeri 1 Pidie
Email: evanuriza8817@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis wacana kritis terhadap pemberitaan media massa asing tentang Ahok dan umat Islam yang ada di Indonesia dalam konteks kekalahan Ahok pada Pilkada Jakarta tahun 2017. Sumber data penelitian ini adalah berita yang diterbitkan oleh situs berita CNN, The Guardian dan BBC. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemberitaan terkait Ahok dan Uma Islam dalam konteks Pilkada Jakarta Tahun 2017 menimbulkan struktur diskursif tertentu pada pembaca, yaitu a) bagi pembaca yang mempunyai sikap anti Islam, akan semakin bertambah sikap terhadap agama Islam dan pemeluknya. b) bagi pembaca yang tidak mempunyai sikap anti Islam, akan mulai mempunyai sikap anti terhadap agama Islam dan pemeluknya. c) bagi pembaca yang belum mengenal Islam, penggambaran seperti ini akan menjadi benih-benih atau dasar berpikir yang tidak baik terhadap agama Islam dan pemeluknya.

Kata kunci: *Analisis, Wacana Kritis, Media Massa, Pemberitaan*

Abstract

This article aims to conduct a critical discourse analysis of foreign mass media coverage of Ahok and Muslims in Indonesia in the context of Ahok's defeat in the 2017 Jakarta Pilkada. The data sources for this research are news published by news sites CNN, The Guardian, and BBC. This article concludes that news related to Ahok and Uma Islam in the 2017 Jakarta Pilkada creates a specific discursive structure for readers, namely a) for readers who have an anti-Islam attitude, the attitude towards Islam and its adherents will increase. b) readers who do not have an anti-Islam attitude will begin to have an anti-Islam attitude towards Islam and its adherents. c) for readers who are not familiar with Islam, this depiction will be the seeds or basis for flawed thinking towards Islam and its adherents.

Keywords: *Analysis, Critical Discourse, Mass Media, News*

A. PENDAHULUAN

Media massa dianggap pilar keempat dalam penegakan demokrasi di sebuah negara. Kebebasan dalam penyampaian informasi sangat diharapkan, begitu juga informasi yang sangat bertanggungjawab sangat diutamakan dalam penyebaran informasi (Azman, 2018; Setiawan, 2011). Dalam konteks tersebut, media massa dianggap sebagai sarana penyampaian informasi yang netral dan dapat dipercaya sekaligus sebagai tempat untuk memperoleh informasi dari setiap peristiwa yang terjadi. Sehingga tidak jarang media massa sangat menentukan dalam penyampaian informasi maupun suatu kebijakan pemerintah (Makhshun & Khalilurrahman, 2018).

Media massa kerap diibaratkan sebagai matahari, memberikan sinar yang menerangi dunia, atau menyampaikan pesan yang merasuk ke dalam kalbu umat manusia, hingga memberi pencerahan (Andrianti, 2015). Hasil liputan media massa seringkali dianggap tidak perlu diragukan dan mempunyai validitas yang tinggi. Namun, ahli analisis wacana kritis menganggap media massa tidaklah seperti itu. Bagi mereka, jika diteliti lebih lanjut, pembaca akan mendapati bahwa pemberitaan di media massa terkadang mengandung aspek-aspek lain selain pemberitaan, seperti diskriminasi, rasis, dominasi atau lebih condong ke salah satu pihak dalam memberitakan suatu peristiwa (Aswadi, 2020). Contohnya, pemberitaan mengenai hasil pemilu presiden pada tahun 2019. Pada pemberitaan tentang pemilu tahun 2019, terdapat media-media tertentu yang sangat jelas memihak kepada salah satu calon presiden dalam memberitakan siapa yang menang dalam pemilihan tersebut (Dahlia & Permana, 2022).

Menurut perspektif analisis wacana, media massa telah menjadi alat bagi kelompok tertentu yang mempunyai kekuatan besar di dalam masyarakat untuk mengontrol kelompok yang lain (Susanto, 2017). Caranya, melalui media massa kelompok dominan membentuk pemikiran kelompok yang lain menjadi sama seperti pemikiran mereka, dengan tujuan agar kepentingan-kepentingan dari kelompoknya dapat terus terjaga (Israwati, 2011; Muslim, 2013). Badara (2012) mengatakan bahwa salah satu kekuatan dari analisis wacana kritis adalah kemampuannya untuk membongkar praktik ideologi dalam suatu teks. Dalam menganalisis wacana, selain mempertimbangkan ideologi, peneliti juga harus

menyadari bahwa wacana merupakan suatu tindakan atau suatu yang dibuat dengan sengaja, mengandung konteks, mempunyai historis, dan di dalamnya juga terdapat unsur-unsur kekuasaan (Eriyanto, 2011, pp. 8–11). Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis wacana kritis terhadap pemberitaan di media massa asing tentang Ahok dan umat Islam yang ada di Indonesia dalam konteks kekalahan Ahok pada Pilkada Jakarta tahun 2017 yang lalu.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif model deskriptif. Data dalam penelitian bersumber dari pemberitaan media asing yaitu CNN, Guardian, dan BBC terhadap kekalahan Ahok pada Pilkada Jakarta tahun 2017. Sumber data penelitian ini berupa teks wacana berita mengenai pemberitaan media Asing terhadap kekalahan Ahok dalam Pilkada Jakarta. Berita tersebut merupakan berita yang dimuat pada situs berita CNN yang berjudul '*Jakarta governor concedes election after divisive campaign*' (Westcott, 2017), situs The Guardian yang berjudul '*Muslim candidate beats Christian in divisive Jakarta governor vote*' (Lamb, 2017), dan berita yang dimuat di situs berita BBC pada tanggal 19 April 2017 dengan Judul '*Jakarta's first Christian governor has conceded defeat to a Muslim former government minister in a vote seen as a test of Indonesia's secular identity*' (BBC.com, 2017). Ketiga berita tersebut merupakan unit analisis utama dalam artikel ini dan di analisis menggunakan Analisis teks berdasarkan teori Van Dijk yang terdiri dari tiga bagian struktur, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro (Gazali, 2014, p. 87; Mukhlis et al., 2020, p. 75).

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Konsep Kurikulum

Kurikulum

Untuk dapat memahami peristiwa yang terjadi di Jakarta, kita harus mengetahui bahwa terdapat dua peristiwa yang berbeda antara Pilkada Jakarta dengan demo yang dilakukan oleh umat Muslim terhadap pemerintah karena dianggap lamban dalam menangani kasus Ahok. Hal ini terbukti pada Pilkada pertama tidak ada pihak Muslim yang melakukan demo terhadap Ahok. Selain itu

juga di beberapa daerah lain juga terdapat calon gubernur yang berasal dari agama selain Islam namun tidak ada umat Islam yang melakukan demo.

Demo pertama umat Islam dilakukan setelah Ahok yang merupakan calon Gubernur petahana mengucapkan pernyataan yang menyakiti hati umat Islam, sedangkan pemerintah di sisi lain dinilai lamban dalam menangani kasus Ahok, seperti yang dikatakan oleh salah satu kelompok yang melakukan demo di dalam media berita VOA Indonesia bahwa “unjuk rasa besar-besaran itu sebagai upaya menuntut keadilan karena aparat penegak hukum dipandang lamban menangani kasus Ahok.” Akan tetapi, dalam berita ini kedua peristiwa ini dikaitkan oleh penulisnya dengan interpretasi bahwa umat Islam khususnya yang diberikan label sebagai Muslim konservatif melakukan kampanye yang sangat buruk terhadap Ahok dengan melakukan demo dan berbagai macam cara lain. Apa yang dilakukan oleh penulis berita adalah upaya untuk memarginalkan atau menggambarkan sikap umat Islam secara buruk melalui berita yang tidak berimbang.

Berita yang berjudul ‘Gubernur Jakarta mengakui kekalahannya setelah kampanye yang memecah-belah’ sejatinya bukanlah upaya penulis berita untuk memberitakan pengakuan Ahok, melainkan untuk memberitakan betapa buruknya sikap umat Islam terhadap pemeluk agama lain khususnya terhadap mereka yang minoritas. Hal ini dapat kita lihat dari tema berita yang tersirat. Berdasarkan analisis makro struktur terhadap berita ini penulis menemukan bahwa tema berita ini bukanlah tentang pengakuan Ahok terhadap kekalahannya melainkan buruknya tindakan/perlakuan umat Islam terhadap Ahok yang berasal dari agama Kristen dan etnis Cina. Pada analisis makro struktur tingkat II sub tema yang didapatkan dari berita adalah (1) Muslim Konservatif telah melakukan kampanye yang buruk terhadap Ahok, (2) Keputusan hakim dapat diintervensi oleh masyarakat Muslim, (3) Pihak Muslim akan membuat kekacauan jika Ahok yang menang pada Pilkada DKI Jakarta. Ketiga sub tema ini menggambarkan sikap umat Islam yang tidak baik terhadap Ahok, mulai dari melakukan kampanye yang buruk, kemungkinan dapat mengintervensi keputusan hakim, dan akan melakukan kekerasan jika Ahok yang menang. Ketiga sub tema ini kemudian menggambarkan bagaimana sikap umat Islam terhadap Ahok. Ini adalah salah satu cara untuk mengajak pembaca untuk berpikir dengan cara penulis berpikir.

Upaya memarginalkan umat Islam ini dibantu dengan penceritaan (skematik) tertentu. Eriyanto (2011, p. 231) mengatakan bahwa teks atau wacana mempunyai alur yang menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks diurut dan disusun sehingga membentuk kesatuan arti. Ketiga sub tema di atas akan disusun dengan sedemikian rupa agar dapat membentuk satu tema yang sesuai interpretasi penulis. Skematik ini dapat kita lihat dimulai dari penulis memberitakan pengakuan Ahok atas kekalahannya. Di dalam pengakuan Ahok ini kemudian ditambahkan dengan koherensi kondisional menurut Eriyanto bertujuan untuk memperjelas ke arah mana selanjutnya tulisan akan diarahkan. Dalam berita ini koherensi kondisional ini bertujuan untuk memperjelas alasan kenapa Ahok harus mengakui/merelakan kekalahannya, yaitu kekalahan yang diakibatkan kampanye terkotor dan terpolarisasi yang dilakukan oleh umat Islam kepadanya. Untuk membuktikan kampanye yang dilakukan oleh umat Islam, penulis kemudian menginterpretasi pernyataan presiden Jokowi yang mengatakan ‘Kita semua bersaudara. Siapa pun yang terpilih harus kita terima’ menjadi ‘perbedaan politik seharusnya tidak mematahkan persatuan kita.’. interpretasi ini secara tidak langsung tertuju kepada umat Islam karena pada awal berita Ahok telah digambarkan sebagai korban, sedangkan umat Islam khususnya yang dicap sebagai umat Islam konservatif telah melakukan kampanye yang memecah-belah. Selain itu upaya ini juga dilakukan dengan mengutip sumber-sumber tertentu yang dianggap kredibel namun juga mempunyai pandangan yang sama seperti penulis berita. hal ini dilakukan untuk mendukung upaya penulis meyakinkan pembaca. Misalnya dengan mengutip komentar dari seorang peneliti yang membicarakan efek dari kekalahan Ahok yang akan menyebabkan penggunaan agama sebagai alat politik pada paragraf ke 6 “Analisis mengatakan kekalahan Ahok akan mendorong penggunaan agama dalam pemilihan Indonesia sebagai alat politik”. Mengutip pernyataan dari salah satu redaksi yaitu *Jakarta Post* yang mengatakan bahwa kampanye ini adalah kampanye yang paling buruk dalam sejarah Indonesia pada paragraf ke 12 “(Ini) kampanye pemilihan ... telah menjadi yang paling kotor, paling polarisasi dan paling memecah-belah bangsa yang pernah ada, jauh lebih buruk dari pada pemilihan Presiden 2014,”. Kemudian memasukkan alur berita mengenai persidangan Ahok yang dapat diintervensi oleh masyarakat. yaitu putusan kasus Ahok akan

bergantung pada suasana hati masyarakat yang notabenehnya umat Islam sebagai mayoritas pada paragraf ke 19 “Meski begitu, putusan dan hukuman dalam percobaan penghujatan sangat bergantung pada suasana hati masyarakat, kata Basuki, peneliti di think tank tersebut. “Terakhir mengutip pernyataan dari wawancara tentang kemungkinan umat Islam akan melakukan kekerasan jika Ahok yang memenangi Pilkada Jakarta yang terdapat pada paragraf ke 22 "Ada kelegaan di semua lini karena jika Ahok menang, kemungkinan besar akan terjadi reaksi marah dan berpotensi terjadi kekerasan dari beberapa kelompok (kelompok Muslim konservatif)."

Upaya penulis ini juga dilakukan dengan cara memberikan detail dan maksud. Elemen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya. Sebaliknya ia akan menampilkan jumlah yang sedikit terhadap informasi yang akan merugikan dirinya (Eriyanto, 2006: 238). Tindakan umat Islam yang digambarkan buruk diberikan porsi yang panjang. Mulai dari menceritakan kasus kekalahan Ahok karena kampanye yang memecah-belah, mengutip orang-orang yang dianggap dapat dipercaya oleh pembaca, menceritakan persidangan Ahok yang dapat diintervensi dan umat Islam digambarkan akan melakukan kekerasan jika Ahok yang memenangi pemilu. Porsi terhadap kesalahan Ahok yang telah menyakiti hati umat Islam dibahas dengan sangat sedikit. Bahkan ditambahkan bahwa video Ahok telah diedit kemudian baru disebar. Nyatanya video Ahok yang menyakiti hati umat Islam baik yang telah dipotong maupun belum sama saja. Dengan memberikan porsi yang detail sedikit bagi kesalahan Ahok merupakan upaya yang dilakukan oleh penulis dalam menyembunyikan kesalahan Ahok agar ideologinya dapat disebar dengan lancar.

Elemen maksud pada wacana hampir sama dengan detail, pada elemen maksud wartawan akan menguraikan sesuatu secara eksplisit atau jelas terhadap hal-hal yang menguntungkannya, sedangkan pada bagian yang tidak menguntungkannya hanya akan di bahas secara implisit. Dalam elemen maksud kita dapat melihat bahwa dengan menempatkan pengakuan Ahok terhadap kealahannya yang disebabkan kampanye buruk di awal pemberitaan adalah upaya penulis untuk menjadikan Ahok sebagai korban atas tindakan umat Islam. Padahal

nyatanya adalah umat Islam yang merupakan korban dari ucapan Ahok. Kemudian dengan mengutip pernyataan-pernyataan yang menyudutkan umat Islam akan semakin memuluskan upaya penulis dalam menempatkan Ahok sebagai korban yang harus dikasihani sedangkan pihak Muslim akan terlihat sebagai pelaku kejahatan yang harus dibenci.

Untuk menambahkan kesan terhadap tindakan buruk umat Islam penulis menambahkan elemen pengingkaran tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Eriyanto bahwa Elemen wacana pengingkaran juga merupakan alat bagi wartawan untuk mengimplementasikan ideologinya secara tersembunyi. Pada paragraf ke 16-18 penulis mula-mula memberitakan kabar baik bagi Ahok karena jaksa akan menuntutnya dengan hukuman yang tidak mengharuskan Ahok dipenjara. Akan tetapi pada paragraf ke 19-20 penulis memasukkan elemen pengingkaran yang mematahkan kabar gembira Ahok menjadi kabar duka karena keputusan hakim akan dipengaruhi oleh tekanan dari masyarakat yang mayoritasnya adalah umat Muslim. Umat Muslim digambarkan bukan hanya melakukan kampanye buruk tetapi juga mengintervensi masalah hukum Ahok. Tindakan ini tentu akan dianggap sebagai tindakan yang buruk oleh pembaca.

Ditinjau dari struktur makro, Umat Islam atau khususnya yang disebut sebagai umat Islam garis Konservatif digambarkan sebagai kelompok yang tidak memiliki sikap toleransi, dan melakukan tindakan yang buruk terhadap kelompok minoritas khususnya Ahok. Penggambaran semacam ini dilakukan dengan cara memasukkan tema berita yang mirip dari ketiga berita yang dikaji yaitu umat Islam digambarkan telah melakukan tindakan atau kampanye yang buruk terhadap Ahok yang digambarkan sebagai minoritas beragama Kristen dan beretnis Cina di Indonesia. Ditinjau dari elemen superstruktur penggambaran secara buruk terhadap umat Islam dilakukan dengan cara menyusun skematik dimulai dari judul dan *lead* yang dapat membuat pemikiran pembaca ke arah tertentu yaitu ke arah kampanye yang buruk. Selanjutnya dilakukan dengan menyusun elemen *Historis* yang menggambarkan Ahok sebagai orang yang menerima kekalahannya walau kekalahannya disebabkan oleh kampanye yang sangat buruk. Selanjutnya umat Islam digambarkan sebagai kelompok yang tidak baik, intoleransi, dan melakukan kampanye dengan cara buruk. Alur skematik ini kemudian diperkuat dengan

memasukkan pendapat atau pernyataan dari orang-orang yang dianggap kredibel oleh penulis. Berdasarkan elemen struktur mikro penggambaran terhadap umat Islam dilakukan dengan cara memasukkan elemen-elemen struktur mikro tertentu. Penggunaan kata sebutan ‘kelompok Islam konservatif’ bertujuan mengarahkan pemikiran pembaca agar mulai menanam konsep bahwa orang-orang yang diberitakan ini adalah orang-orang yang keras dan tidak toleransi. Penggambaran ini kemudian didukung dengan memberikan detail yang panjang terhadap tindakan umat Islam yang dianggap buruk oleh penulis, sedangkan berita mengenai kekalahan Ahok dan sikap pemerintah diberitakan dengan porsi yang sedikit. Elemen lain yang digunakan adalah dengan memasukkan koherensi-koherensi seperti koherensi perbandingan, koherensi kondisional yang dapat membantu penggambaran secara buruk kepada umat Islam.

D. PENUTUP

Artikel ini menyimpulkan bahwa pemberitaan terkait Ahok dan Uma Islam dalam konteks Pilkada Jakarta Tahun 2017 menimbulkan struktur diskursif tertentu pada pembaca, yaitu a) bagi pembaca yang mempunyai sikap anti Islam, akan semakin bertambah sikap terhadap agama Islam dan pemeluknya. b) bagi pembaca yang tidak mempunyai sikap anti Islam, akan mulai mempunyai sikap anti terhadap agama Islam dan pemeluknya. c) bagi pembaca yang belum mengenal Islam, penggambaran seperti ini akan menjadi benih-benih atau dasar berpikir yang tidak baik terhadap agama Islam dan pemeluknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, N. (2015). Peran Media Massa Nasional Dalam Politik Internasional. *Informasi*, 45(1), 43. <https://doi.org/10.21831/informasi.v45i1.7769>
- Aswadi, A. (2020). Mengulik Akar Kritis dalam Analisis Wacana Kritis dan Implementasinya Terhadap Teks Berita (Exploring Critical Roots in Critical Discourse Analysis and Its Implementation on News Text). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 8(2), 176. <https://doi.org/10.26714/lensa.8.2.2018.176-188>
- Azman. (2018). Penggunaan Media Massa dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Komunikasi. *Jurnal Peurawi*, 1(1).
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kencana Pustaka Media Group.
- BBC.com. (2017). *Jakarta election: Christian governor concedes to Muslim rival - BBC News*. <https://www.bbc.com/news/world-asia-39636974>
- Dahlia, R. R., & Permana, P. A. (2022). Oligarki Media dalam Pusaran Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia 2019 Menuju 2024. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 2(1), 65–81. <https://doi.org/10.22225/politicos.2.1.2022.65-81>
- Eriyanto. (2011). *Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKis Pelangi Aksara.
- Gazali, G. (2014). PENERAPAN STRATEGI ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VANDIJK MENGANALISIS PROSA FIKSI DAN DRAMA. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 17(1), 83–96.
- Israwati, S. (2011). Peran Media Massa Dalam Membentuk Realitas Sosial. *ACADEMICA Fisip Untad*, 3(2), 634–646.
- Lamb, K. (2017). Muslim candidate beats Christian in divisive Jakarta governor vote. *Theguardian.Com*. <https://www.theguardian.com/world/2017/apr/19/divisive-campaign-for-jakarta-governor-sees-muslim-candidate-elected>
- Makhshun, T., & Khalilurrahman, K. (2018). Pengaruh Media Massa Dalam Kebijakan Pendidikan. *TA 'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.30659/jpai.1.1.57-68>
- Mukhlis, M., Masjid, A. Al, Widyaningrum, H. K., Komariah, K., & Sumarlam, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Surat Kabar Online dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19. *Geram*, 8(2), 73–85. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5867](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5867)
- Muslim. (2013). Konstruksi Media Tentang Serangan Israel Terhadap Lebanon. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 17(1), 75–92. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/download/170104/117>

- Setiawan, aria aditya. (2011). Peran Media Massa Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemerintahan Lokal Berbasis Human Security Di Kota Jayapura. *Jurnal Ilmu Politik*, 2(2), 1–10. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/5096>
- Susanto, E. H. (2017). Media Massa, Pemerintah dan Pemilik Modal. *Jurnal ASPIKOM*, 1(6), 477. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i6.53>
- Westcott, B. (2017). *Jakarta election: Gov. Ahok concedes loss after divisive campaign* - CNN. CNN. <https://edition.cnn.com/2017/04/19/asia/jakarta-election-results/index.html>